

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

*Gondang* pada umumnya dimengerti sebagai “(ensambel) musik tradisi” atau “gendang” nya orang Batak Toba. *Gondang* merupakan bagian dari “identitas kultural” dan sekaligus “identitas musikal” bagi masyarakat Batak Toba yang secara tradisional bermukim di wilayah Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Gondang* dianggap warisan dari leluhur mereka, seperti yang diungkapkan dalam kata-kata *songon na ni dokkon ompungta na jolo* (seperti yang dikatakan/diyantakan oleh leluhur kita dahulu). Bagi orang Batak Toba kata *gondang* dapat memiliki makna di antaranya: 1) perangkat alat musik; 2) ensambel musik; 3) repertoar musik; 4) satu komposisi lagu; 5) tempo lagu; 6) suatu upacara; 7) menunjukan satu segmen tertentu dari kelompok kekerabatan yang sedang manortor (tarian social) pada sebuah acara. Ada juga orang-orang Batak Toba yang mencoba memberi tafsir estetik baru terhadap praktik pertunjukan musik *gondang* melalui media pertunjukan diluar kebutuhan tradisi. Misalnya adalah pemanfaatan ensambel musik serta lagu-lagu tradisi *gondang* untuk sebuah kebutuhan pentas hiburan seni pertunjukan, seperti yang terdapat pada pertunjukan seni pentas opera batak oleh Tilhang Gultom (fenomena ini terjadi di sekitar tahun 20-an

dan berkembang hingga tahun 70-an di tanah batak). Fenomena lain yang relatif lebih kini, sebagai contoh munculnya “Orkresta gondang batak” di buat oleh Nortir Simanungkalit di tahun 90-an dengan gagasannya “mengembangkan” ensambel musik gondang dalam perspektif musik klasik barat (lihat Hutajulu 1988,1994 dan Okazaki 1994). Namun diluar semua itu, terdapat pula sebuah komunitas tradisional Batak Toba yang hingga saat ini mempergunakan praktik tradisional *gondang* sebagai media ungkap ekspresif spiritual mereka.

Menurut bapak Thomson Hutasoit yang sebagai Direktur Pusat Latihan Opera Batak(PLOT) sebuah lembaga yang didirikannya di Kota Pematang Siantar. Dalam tradisi permainan ansambel *gondang* terdapat beberapa repertoar/lagu yang biasanya dimainkan dalam Ritual Si Paha Sada diantaranya , *Gondang Inanta*, *Gondang didang-didang*, *Gondang Hasahatan sitio-tio*. Dari beberapa repertoar lagu tersebut pengkarya tertarik pada salah satu repertoar yakni dalam lagu “*Gondang Hasahatan sitio-tio*” ,yang biasanya berfungsi sebagai penutup lagu/penutup permainan *gondang* dalam Ritual Si Paha Sada( sebuah upacara untuk menyambut tahun baru sekaligus memperingati kelahiran Tuhan Simarimbulubosi). Pola ritme pada repertoar tersebut memiliki karakter yang berbeda dari lagu-lagu lainnya. Yang dihadirkan bersifat semangat, dengan tempo yang cepat dan wilayah nadanya yang naik turun pada

*gondang*. hal tersebut menggambarkan kemenangan iman umat pormalim, dan pengharapan pada Mulajadi na bolon atas berkatnya (wawancara,27 september 2019).

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap Karakteristik lagu *Gondang hasahatan sitio-tio* seperti yang telah di jelaskan di atas, pengkarya menemukan hal yang menarik pada *gondang hasahatan sito-tio*, yang mana wilayah nadanya yang naik turun yang mempunyai karakter tersebut yang akan dijadikan sebagai ide dasar penggarapan dalam penciptaan satu karya komposisi musik karawitan. Pengkarya ini mencoba untuk menggarap dan mengembangkan karakter tersebut kedalam bentuk permainan yang semangat dan penuh energy (spirit) tanpa menghilangkan rasa tradisinya. Penggarapan tersebut dituangkan pengkarya kedalam sebuah karya komposisi karawitan yang berjudul “Spirit Hasahatan sitio-tio” dengan menggunakan pendekatan tradisi.

#### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang diatas dirumusan penciptaan :

Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari wilayah nada yang naik turun yang terdapat dalam *Gondang hasatan sitio-tio* pada Ritual Si Paha Sada menjadi garapan komposisi musik karawitan baru yang berjudul “Spirit Hasatan Sitio-tio”.

## C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

### 1. Tujuan

- a. Menawarkan repertoar gondang hasahatan sitio-tio, melalui komposisi tradisi dengan kemasan baru bagi masyarakat umum
- b. untuk lebih mencintai kesenian asli dan melestarikan kesenian-kesenian asli suku Batak Toba, agar keberadaannya tidak punah dengan masuknya budayabudaya asing.

### 2. Kontribusi

- a. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum, mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, serta komposer musik dalam hal penciptaan karya komposisi musik maupun penulisan ilmiah.
- b. Diharapkan menjadi referensi untuk kekayaan penggarapan komposisi musik baru, khususnya yang berangkat dari kesenian tradisi batak toba yakni *Gondang hasahatan sitio-tio*
- c. Sebagai motivasi kepada para praktisi seni (seniman tradisi dan seniman akademis) untuk mengembangkan seni tradisi yang mereka miliki di daerah masing-masing.
- d. Agar generasi muda lebih memperhatikan kembali kesenian tradisi yang berkembang di daerahnya, dan menjadi salah satu tugas bagi

mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya daerahnya.

#### D. Keaslian Karya

Untuk menegaskan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

1. Nixon Manurung dalam karya nya “Bentuk Musik Gondang Sabangunan Pada Grup Horas Rapolo Musik di Semarang ”

Bergantinya musik pengiring dalam Gondang Sabangunan pada grup Horas Rapolo Musik menjadi, suling/saxophone, keyboard, taganing, sangat berpengaruh terhadap bentuk musik yang dihasilkan. Sedangkan komposisi “*Spirit Hasahatan Sitio-tio*” lebih menfokuskan kepada penggarapan pola rimet yang naik turun nada nya yang terdapat pada Gondang hasahatan sitio-tio.

2. “Orkestra Gondang Batak” yang diprakarsai oleh Nortri Simanungkalit di tahun 90-an dengan gagasannya “mengembangkan” ensambel musik *gondang* dalam perspektif music klasik Barat (lihat Hutajulu 1988, 1994 dan Okazaki 1994).